

BAB IV

ANALISIS KONTEKS PENAFSIRAN

Kitab Tafsīr Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr Al-Qur'āni al-'Azīz

karya Bisri Mustafa

A. Konteks Budaya

1. Tinjauan Umum Budaya dan Unsur-Unsur Budaya

a. Budaya

Kultur budaya yang melatarbelakangi penulisan kitab yang fenomenal dan mashur dikalangan pesantren di nusantara, sehingga budaya menjadi hal yang sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam penyusunan karya, terlebih melihat kebudayaan.¹ yang melekat dalam masyarakat Jawa khususnya, terpengaruh dengan kondisi dan tempat dalam perkembangan agama Islam terutama kepada penduduk lokal Jawa. Adapun *tafsīr* al-Qur'ān berbahasa Jawa, merupakan salah satu khazanah tafsir Indonesia yang dalam konteksnya memproyeksikan proses pergumulan antara al-Qur'ān dengan warisan budaya Jawa yang dimiliki pengarang dengan kondisi sosial budaya Jawa yang melingkupinya.²

Makna dari seni budaya lokal yang bernafaskan Islam adalah segala macam bentuk kesenian yang berasal dan berkembang dalam masyarakat Indonesia serta telah mendapat pengaruh dari agama Islam.

Islam adalah agama yang mencintai kesenian. Karena Islam bukanlah agama yang hanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain dan manusia dengan

¹ Kebudayaan adalah faktor penentu keinginan dan perilaku seseorang, terutama dalam perilaku pengambilan keputusan dan perilaku pembelian. Dalam perkembangan sejarah budaya konsumsi maka masyarakat konsumsi lahir pertama kali di Inggris pada abad 18 saat terjadinya teknologi produksi secara massal. Tehnologi yang disebabkan oleh berkembangnya revolusi industri memungkinkan perusahaan-perusahaan memproduksi barang terstandarisasi dalam jumlah besar dengan harga yang relatif murah.

² Lihat sejarah peradaban Islam di Jawa. ., 23

Allah swt. Jika hubungan tersebut terjalin secara komprehensif dan sehat, maka seluruh aspek kehidupan umat Islam akan teratur dan islami. Sebagaimana seni adalah perpaduan antara berbagai jenis suara, olah tubuh ataupun hal lainnya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam suku bangsa yang tersebar dari sabang sampai merauke. Beragamnya suku bangsa tersebut yang menimbulkan beragamnya kebudayaan di Indonesia. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Seni dalam Islam bukan sesuatu yang diharamkan. Karena dengan seni, kehidupan akan indah dan nyaman untuk dinikmati. Namun satu hal yang harus diketahui bersama, bahwa seni memiliki dampak yang luas bagi perkembangan jiwa umat Islam. Untuk itu diperlukan sikap hati-hati dan waspada terhadap maraknya seni yang berkembang di Indonesia.³

Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari beribu-ribu pulau. Indonesia memiliki keragaman budaya atau “cultural diversity” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok sukubangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok sukubangsa yang ada di daerah tersebut.

Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok sukubangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda.

Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga memcerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keaneragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.

Ritual kebudayaan merupakan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok masyarakat. Penamaan Ritual budaya bukan sekedar kebiasaan yang dilakukan seseorang, tetapi hal ini dilakukan dengan serius dan formal, yang memerlukan intensitas mendalam dari seseorang. Kebiasaan sering tidak serius, kadang tidak pasti dan berubah saat ada stimulus berbeda yang lebih menarik. Seringkali ritual budaya memerlukan benda-bendayang digunakan untuk proses ritual,

Melihat letak geografis Wilayah Jawa terdiri dari suku dan bangsa yang terangkum dalam bineka tunggal ika, memang kultur budaya yang sangat kental dengan masyarakat dan adat Jawa, bisri merupakan tokoh pesantren yang Meskipun demikian di provinsi ini ada pula suku bangsa lain yang memiliki budaya yang berbeda dengan suku Jawa seperti suku Sunda di daerah perbatasan dengan Jawa Barat. Selain ada pula warga Tionghoa-Indonesia, Arab-Indonesia dan India-Indonesia yang tersebar di seluruh provinsi ini.

b. Unsur budaya

Kitab *al-ibriz* merupakan *tafsir* Indonesia yang bernuansa kejawaan terlihat dari bahasa yang digunakan adapun hal-hal yang mempengaruhi penafsiran bisri yakni ;

1. Masyarakat

Masyarakat merupakan laboratorium yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Gambaran lahirnya masyarakat konsumsi tersebut diatas, menunjukkan pentingnya budaya dalam memahami perilaku konsumen. Aspek-aspek budaya yang penting dapat diidentifikasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pembaca dan tentunya dapat digunakan dalam mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif.

Khususnya kultur masyarakat yang berada di lingkungan rembang jawa tengah, yang menjadi lahirnya sebuah tafsir yang bermasyarakat, awalnya masyarakat kesulitan dengan teks- teks yang berbahasa arab, senada dengan keluhan kesah masyarakat yang mayoritas berbahasa jawa, kiai bisri mencoba melakukan pendekatan bahasa kepada masyarakat agar apa yang terkandung dalam al-Qur'an tersampaikan dengan baik.

Sehingga media penulisan memakai aksara pegon menjadi pilihan seorang mufasir, sehingga dapat merelevansi sosio-kultur di masyarakat, khususnya di masyarakat rembang dan umumnya untuk masyarakat yang paham tentang bahasa jawa.

2. Adat istiadat

Pengaruh Adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam perkataan perbuatan, dikalangan masyarakat yang lingkungan sangat kental dengan adat jawanya, disana sangat sulit sekali jika harus mengikuti klutur atau bahasa arab sesuai dengan tafsir yang sudah tercetak oleh mufasir, dilihat dari perkataan, kebiasaan suku ras yang berbeda terutama di daerah rembang.

Berkiblat pengertian adat merupakan tata cara yang mengatur tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi adat segala kegiatan kehidupannya diatur oleh adat.

Namun menurut istilah para *fuqaha* adat itu terdiri dari 2 macam :⁴

- a. Adat dalam bentuk perbuatan seperti yang berlaku dalam jual beli dengan cara saling memberi tanpa di sertai dengan ijab kabul
- b. Adat dalam bentuk perkataan seperti kebiasaan orang melakukan walad hanya untuk anak laki-laki bukan anak perempuan.

Pemikiran seorang mufasir yang fenomenal dikalangan para santri dan ulama, mengcover sebuah karya berbasis nasional dengan penegasan teks aksara pegonnya, sehingga mudah dipahami di masyarakat, semua teks diturunkan di arab di tengah-tengah suku dan ras yang berbeda di kemas secara keilmuan dengan bahasa yang santun dan soapan menunjukkan adat istiadat di indonesia ini sangatlah kaya akan klutur budaya yang berbeda-beda, paham arab dan kebudayaan di jawa.

2. Budaya Pesantren

Latar belakang pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang kehadirannya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja trampil (*skilled*) atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini.

Pondok pesantren didirikan oleh perorangan, yakni kyai. Lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk mengajari para santri belajar agama mulai tingkat dasar hingga tingkat lanjut.⁵

Pesantren yang merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan kerana adanya tuntunan dan kebutuhan zaman, hal ini bila dilihat dalam perjalanan sejarah sesungguhnya pesantren

⁴ M. Asywadie Syukur, *Pengantar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih* (yogyakarta:L.L 1990),.43

⁵ H. Imam Suprayogo, *Pesantren dan Format Pendidikan Islam Masa Depan*. Dikutip dari Prof.Dr. H.Imam Suprayogo Official Websitedihttp://imamsuprayogo.com/viewd_artikel.phppg42, tanggal 15 Mei 2018.

dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah yakni mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama.⁶

Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pesantrian yang berarti tempat santri.⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh.

Sedang dari pendapat para ilmuwan, antara lain:

- a. Ridlwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
- b. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan indigenous (asli).⁸
- c. Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe di depan dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.⁹

Ada beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),. 138.

⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005),. 80

⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 10

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 82

1. Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri.
2. Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan islam.
3. Pengajaran kitab-kitab islam klasik.
4. Santri sebagai peserta didik. Dan
5. Kyai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.¹⁰

Sejarah pondok pesantren di Jawa tidak lepas dari peran para Wali Sembilan atau lebih dikenal dengan Walisongo yang menyebarkan Islam di pulau Jawa pada khususnya. Pada masa Walisongo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia.

Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Walisongo, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. Misalnya, Sunan Kalijaga, bisriadalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga.

Setelah perodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Walisongo, masa-masa suram mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan yang politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liaratau Widle School Ordonanti yang sangat membatasi ruang gerak pesantren. Tujuannya, pihak Belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin dan juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan

¹⁰<http://kompasmadura.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-pondok-pesantren.html> didalam Ahmad Mahmudi. Prinsip-Prinsip Kerja Participatory Action Research (PAR). Yogyakarta.

¹¹ Adnan Mahdi, dkk, Jurnal Islamic Review "J.I.E" *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Pati: Staimafa press, 2013),. 10

subversi atau perlawanan di kalangan santri dan muslim pada umumnya. Hal seperti ini akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat.

Sebagai respon penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan yakni, antar tahun 1820-1880 kaum santri memberontak di belahan Nusantara. Akhirnya, pada akhir abad ke-19 Belanda mencabut resolusi tersebut, sehingga mengakibatkan pendidikan pesantren sedikit lebih berkembang.

Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini, pesantren berhadapan dengan kebijakan Saikere yang dikeluarkan pemerintahan Jepang. Hal ini ditentang keras oleh Kyai Hasyim Asy'ari sehingga ditangkap dan dipenjara selama 8 bulan. Berawal dari sinilah terjadi demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri menuntut pembebasan Kyai Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan Saikere. Sejak itulah pihak Jepang tidak pernah mengusik dunia pesantren.

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan.¹² Setelah Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali diuji, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional.

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya (Golkar) sebagai kontestan Pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Dari sinilah kemudian ada usaha timbal balik dari pemerintahan dan pesantren. Kondisi nyata seperti itu mengakibatkan pesantren mengalami pasang surut hingga pada era pembangunan.

¹² Adnan Mahdi, dkk, Jurnal Islamic Review "J.I.E" *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11, 12, 13, 14

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri utama pesantren adalah adanya pengajaran kitab kuning sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren.

Ditinjau dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua.¹³ Pertama, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'ān dan al-Haḍīts serta ajaran dari penafsiran ulama terhadap keduanya. Kedua, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk dalam ajaran agama Islam akan tetapi kajian yang masuk kedalam Islam sebagai hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah.

Dari pandangan awal tentang pesantren, yakni pesantren merupakan pendidikan klasik yang mempertahankan nilai-nilai keislaman kuno yang khas dengan adanya, kyai, santri, asram kitab kuning dan masjid, inilah komponen utama pondok pesantren. Latar belakang seorang kyai seperti halnya yang penulis kaji yakni bisri mustofa merupakan sosok kyai karismatik yang mempunyai semua karya tafsir dengan nuansa arab pegonya, karena, sebuah karya yang ditulis oleh seorang kyia pesantren itu tergantung lingkungan dimana ia lahir.

Kitab *tafsīr al-Ibrīz* mempunyai nuansa dan khazanah pendidikan pesantren yang begitu kental dengan, kitab kuningnya, dimulai dari bagaimana cara memaknai sebuah teks menjadi konteks atau sebaliknya, memaknai konteks menjadi teks yang utuh untuk diterangkan dalam masyarakat.

Seperti halnya makna gandul dan sekaligus fardah-faedah yang terkandung dalam huruf dan mufrodah yang ada, dipesantren ada yang namanya *amsilati tasrifiyah* ini sebagai dasar memahami kandungan

¹³ Adnan Mahdi, dkk, Jurnal Islamic Review “, 32

makna asal dari sebuah teks menjadi konteks. Mensesuaikan dengan ajaran yang ada di pesantren merupakan lembaga dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16.

Pesantren sebagai Pemberdaya umat adalah upaya menjadikan umat (masyarakat) ideal dari berbagai aspek kehidupan. Seperti yang diargumentasikan di atas pemberdayaan (*Empowerment*) adalah salah satu strategi atau merupakan paradigma pembangunan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Membina dan mendampingi masyarakat senantiasa dilakukan oleh pesantren karena ini merupakan peran dari pesantren dalam membawa peradaban umat dibawah panduan agama Islam. Melihat seiring perkembangan zaman yang semakin banyak berbagai golongan yang tak karuan banyak, yang memakai landasan dan mempunyai dasar hukum yang berbeda-beda.

Dari berbagai faktor penulisan kitab tafsir, *tafsir al-Ibriz* merupakan tafsir yang secara konteks, yakni tafsir ini dipengaruhi oleh adat dan budaya masyarakat yang kental dengan masyarakat pesantren, ketokohan seorang kyai Bisri Mustafa, pengaruh yang mempengaruhi, Bisri harus menulis sebuah tafsir yang bernuansa lokal sangatlah kentara didalam muqodimah bisri ingin memudahkan orang Jawa untuk memahami al-Qur’ān dengan bahasa yang mudah dipahami.

Dalam bidang pesantren didalam kitab ini di sampaikan dengan makna gandel ini merupakan makna penafsiran atau ciri khas keilmuan yang diterapkan di pesantren untuk memaknai dan mantafsir suatu kalimat yang sesuai dengan makna lafadz dan teka yang ada.

Pengaruh budaya pesantren yang begitu kental dengan sosok kyai Bisri, yang dari kecil sudah hidup dikalangan pesantren, dari situlah

kiai bisri menulis sebuah tafsir yang beemakna aksara pegon yang mana pegon itu, tulisan yang bermasyarakat secara teks, memakai tulisan arab, secara makna atau bunyinya yakni bahasa jawa alus.

Dari sinilah kultur pesantren sosio-kultur masyarakat di gabungan dan disusun didalam sebuah karya, konteks penulisan sangatlah berpengaruh terhadap lingkungan dan latar belakang pendidikan seorang mufassir. Sehingga tafsir ini mempunyai nilai agamis dan pendidikan yang lebih unggul dan dapat diterima di dalam masyarakat dengan mencantumkan beberapa pendapa yang mudah dipahami yang di tulis dipinggir daripada kitab ini. Sehingga Keadaan dilingkungan tempat kelahiran mufasir, merupakan lingkungan kaum sarungan atau pesantren.

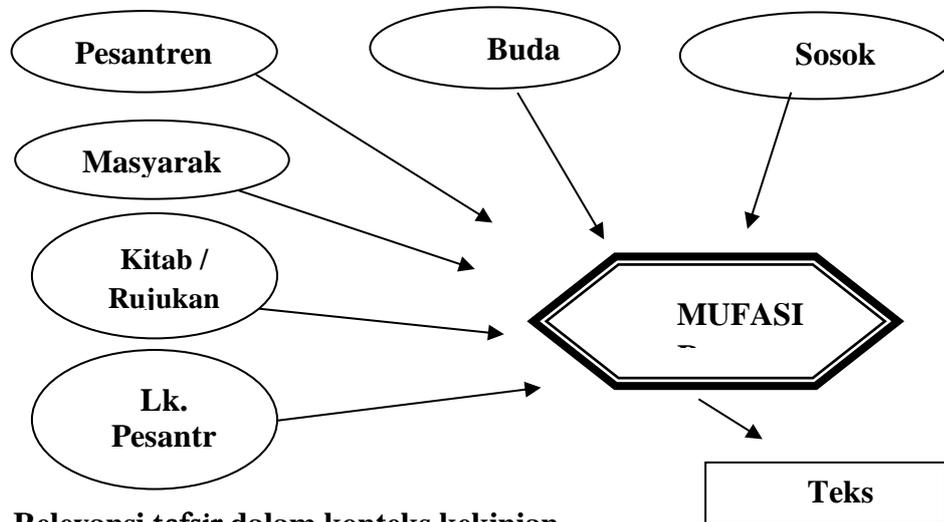
3. Skema Penafsiran

Adapun skema yang menggambarkan pengaruh penulisan si pengarang sebagai berikut :



Skema Diatas menggambarkan bahwasanya munculnya sebuah teks dipengaruhi oleh masyarakat, adapun, anak panah yang menurun ke pengarang merupakan tanda mempengaruhi pengarang sehingga muncul sebuah teks atau kitab tafsir yang kembali kepada social budaya masyarakat. Jadi teks yang berapa di tengah meunculnya dipengaruhi oleh

ingkungan semasa hidup pengarang. Dari skema lain gambarkan secara lebih rinci, tentang hal yang mempengaruhi pengarang yakni:



B. Relevansi tafsir dalam konteks kekinian

1. Dinamika Perkembangan Tafsir Indonesia

Sejarah perkembangan tafsir atau penafsiran al-Qur'ān sudah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad saw. (571-632), dan masih tetap berlangsung hingga sekarang, bahkan pada masa mendatang. Penafsiran Alquran sungguh telah menghabiskan waktu yang sangat panjang dan melahirkan sejarah tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu al-Qur'ān, khususnya *tafsīr* al-Qur'ān. Upaya menelusuri sejarah penafsiran Alquran yang sangat panjang dan tersebar luas disegenap penjuru dunia Islam itu tentu saja bukan perkara mudah, apalagi untuk menguraikan secara panjang lebar dan detail.¹⁴

Adapun Perkembangan penafsiran al-Qur'ān di Indonesia agak berbeda dengan perkembangan yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya al-Qur'ān dan sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'ān. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Karena bahasa Arab adalah bahasa mereka, maka mereka tidak mengalami kesulitan berarti untuk memahami bahasa al-Qur'ān.

¹⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011),. 14.

Sehingga proses penafsiran juga lumayan cepat dan pesat. Hal ini berbeda dengan bangsa Indonesia yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Karena itu proses pemahaman al-Qur'an terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan pemberian penafsiran yang lebih luas dan rinci. Oleh karena itu pula, maka dapat dipahami jika penafsiran al-Qur'an di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya.

Kebahasaan merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan jika melihat wilayah dan kultur budaya yang ada di Indonesia, sebab penafsiran yang muncul di Indonesia haruslah Relevan dengan keadaan dan adat istiadat di Nusantara, agar penafsiran tersebut bisa tersampaikan dengan baik.

Mulai melangkahnya didalam Sejarah perkembangan pemikiran dan penulisan *tafsir* al-Qur'an di Nusantara ini sangat sulit , karena langkah kajian-kajian dalam sejarah dan dinamika pemikiran *tafsir* al-Qur'an di Indonesia, baik dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia, apalagi dalam bahasa daerah, mengingat karena perkembangan pemikiran tafsir di Nusantara begitu unik. Secara umum, para pemerhati sejarah tafsir di Indonesia, hanya mampu membuktikan perkembangan pemikiran tafsir paling awal sejak masa abad ke 15, atau 17 sampai masa kontemporer.¹⁵

Adapun Perkembangan pemikiran dari abad 18 sampai abad 20 yakni ;

a. **Perkembangan pemikiran tafsir abad 18 dan 19 Masehi.**

Pada abad ke-18 muncul beberapa ulama-ulama penulis dalam berbagai disiplin ilmu termasuk tafsir meskipun yang paling menonjol adalah karya yang terkait mistik atau tasawuf. Di antara ulama tersebut adalah Abd Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd Wahhab Bugis, Abd Rahman al-Batawi dan

¹⁵ Ma'mun Mu'min, *Sejarah Pemikiran Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011),.

Daud al-Fatani yang bergabung dalam komunitas Jawa. Karya-karya mereka tidak berkontribusi langsung kepada bidang tafsir, akan tetapi banyak kutipan ayat al-Qur'ān yang dijadikan dalil seperti dalam kitab *Sayr al-Salikin*, yang ditulis oleh al-Palimbani dari ringkasan kitab *Ihya 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali.

Memasuki abad ke-19, penulisan tafsir hadis di Indonesia tidak lagi ditemukan seperti masa-masa sebelumnya. Hal itu terjadi karena beberapa faktor, di antaranya pengkajian *tafsīr* al-Qurān selama berabad-abad lamanya hanya sebatas membaca dan memahami kitab yang ada, dan karena adanya penjajahan Belanda yang mencapai puncaknya pada abad tersebut, sehingga mayoritas ulama mengungsi ke pelosok desa dan mendirikan pesantren-pesantren sebagai tempat pembinaan generasi sekaligus konsentrasi perjuangan. Ulama tidak lagi fokus untuk karya akan tetapi lebih cenderung mengajarkan karya-karya yang telah ditulis oleh para ulama sebelumnya. Sebenarnya ada karya *tafsir* yang ditulis pada abad ke-19 dalam bahasa Arab yaitu *Marah Labid* karya imam An-Nawawi al-Bantani al-Jawi, namun karya ini ditulis di Makkah. Ada juga beberapa tulisan surah-surah dalam bahasa Arab yang dimuat di jurnal *al-Manar* pada edisi tahun pertama (1898) dari Jawa, Sumatera, dan Kalimantan.

b. Perkembangan pemikiran tafsir abad ke-20 Masehi.

Sejak tahun 1920-an dan seterusnya, sejumlah terjemahan al-Qur'ān dalam bentuk juz per juz bahkan seluruh isi al-Qur'ān mulai bermunculan. Kondisi penerjemahan al-Qur'ān semakin kondusif. Karya awal terjemahan adalah pada tahun 1932, Syarikat Kweek School Muhammadiyah bagian Karang Mengarang menulis terjemahan al-Qur'ān dengan judul *al-Qur'ān Indonesia*. *Tafsīr Hibarna* ditulis oleh Iskandar Idris pada tahun 1934. Tafsir *asy-Syamsiyah* ditulis oleh K.H. Sanusi.

Pada tahun 1922 sampai 1938, Mahmud Yunus menulis *tafsīr* Tarjamat al-Qur'ān al-Karim, kemudian pada tahun 1942, Mahmud Aziz menyusun sebuah tafsir dengan judul *Tafsir Qur'an* Bahasa Indonesia. Proses terjemahan semakin maju pascakemerdekaan RI pada tahun 1945 yaitu munculnya beberapa terjemahan seperti al-Qur'ān dan Terjemahnya yang didukung oleh Menteri Agama pada saat itu. Pada tahun 1963, perkembangan penulisan terjemahan mulai tampak dengan munculnya Tafsir Qur'an karya Zainuddin Hamidi, dan Fachruddin HS.

Tafsīr al-Azhar yang ditulis oleh Abuya Hamka pada saat di tahanan di era pemerintahan Soekarno dan diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1966. Kemudian pada tahun 1971, *Tafsīr al-Bayan* yang dicetak pada tahun 1966 dan pada tahun 1973 *Tafsīr al-Qur'ān al-Madjiid an-Nur*, dicetak juz per juz yang keduanya disusun oleh Hasbi al-Shiddiqy. Di samping menterjemahkan secara harfi'ah dengan mengelompokkan ayat-ayatnya juga menjelaskan fungsi surah atau ayat, menulis munasabah dan diakhiri dengan kesimpulan. Bentuk karya Hamka lebih kepada ensiklopedis karena dia seorang novelis dan orator, sedangkan al-Shiddiqy menggunakan bahasa prosa.

Pada tahun 1977, seorang kritikus sastra H.B Jassin menulis al-Qur'ān al-Karim Bacaan Mulia tanpa disertai catatan kaki. Setelah memasuki tahun 1982 di mana pascasarjana di IAIN atau perguruan tinggi Islam mulai dibuka dengan sendirinya penulisan *tafsīr* mulai memasuki fase baru dengan cakrawala baru pula. Hal itu dirintis oleh Nurcholis Madjid yang menganjurkan penggunaan logika dalam tafsir dan pendekatan Konteksdan pengembangan tafsir tematik oleh Quraish Shihab.

Pada akhir abad ke-20, beberapa karya tulis yang membahas berbagai kecenderungan panafsiran dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'ān guna kepentingan tertentu (seperti poligami dan politik) di

Indonesia kontemporer. Seperti Milhan Yusuf tentang Metode Hamka dalam penafsiran Ayat-ayat Hukum. Muhammadiyah Amin dan Kusmana, Penafsiran Purposif Quraish Shihab, Harifuddin Cawidu, Konsep Kufc dalam al-Qur'an, M. Ghalib, M., Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya, Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, Pendekatan Konstektual terhadap al-Qur'an, Azyumardi Azra, Penggunaan dan Penyalahgunaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Politik Kontemporer Indonesia, dan Nurcholish Madjid, Menafsirkan prinsip-prinsip al-Qur'an tentang Pluralisme Keagamaan.

c. Abad ke-21 (Kontemporer).

Memasuki era kontemporer, berbagai kitab tafsir bermunculan baik yang menulisnya secara tematik maupun secara tahlili, misalnya Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab yang mulai ditulis pada saat menjadi Kedubes di Arab Saudi. Namun diterbitkan pertama kali tahun 2002. Kemudian berbagai skripsi dan tesis dan disertasi yang konsentrasi di bidang tafsir silih berganti ditulis di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam, baik STAIN-IAIN-UIN di seluruh Indonesia.

Sebagai pelengkap pemahaman tentang perkembang tafsir indonesia, adapun tokoh-tokoh *tafsir* kontemporer di Indonesia saat ini yakni:

1. *Tafsir Al-Bayan*.

Penulis tafsir ini adalah Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi bin Muhammad Husaein bin Mas'ud bin Abd. Rahman Ash-Shiddiqy dilahirkan pada bulan Jumadil Akhir tahun 1321H atau 10 Maret 1907 M di Loukseumawe. Ash-Shiddiqy merupakan seorang ulama' Indonesia yang terkenal. Bisrimemiliki keahlian dalam bidang ilmu fiqih dan ushul fiqih, tafsir, hadis, dan ilmu kalam. Ash- Shidiqy telah dianugraghkan

dua gelar doctor honoris causa sebagai penghargaan di atas jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan Perkembangan ilmu pengetahuan keislaman Indonesia.

Tafsīr al-Bayan merupakan hasil karya kedua yang dikarang oleh Ash-Shiddiqiy dalam bidang penafsiran al-Qur'ān setelah karyanya yang pertama yaitu An-Nur. Ash-Shiddiqiy menyatakan sebab-sebab penulisan tafsir ini adalah untuk menyempurnakan sistem penerjemahan yang terdapat dalam *tafsir An-Nur* karya pertamanya dalam bidang ilmu. Di samping itu ia juga merasa bahwa terjemahan-terjemahan al-Qur'ān yang beredar di tengah masyarakat perlu dikaji dan ditinjau semula. Metodenya adalah ada kalanya *lafadz* ayat saja terkadang ia juga menterjemahkan makna.¹⁶

2. *Tafsīr Al-Azhar*.

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Buya Hamka di Masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama Al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syaikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungan bisri ke Indonesia pada Desember 1960. Hamka memulai tafsirnya dari surah AL-Mukminun karena beranggapan kemungkinan bisritidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya Tafsir AL-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi. Bisri menulis tafsirnya ketika bisri berada di Penjara.¹⁷

3. *Tafsīr Al-Ibrīz*

¹⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013), 158

¹⁷ *Ibid*, hlm. 167

Karya KH. Bisri Mustofa Rembang. Lahir di Desa Pesawahan Rembang Jawa Tengah tahun 1915 dengan nama asli Masyhadi. Nama Bisri ia pilih sendiri sepulang dari menunaikan ibadah Haji di Kota Makkah. KH. Bisri lahir dalam lingkungan pesantren karena ayahnya merupakan seorang Kyai sejak umur 7 tahun bisribelajar di sekolah “Angka Loro” di Rembang. KH. Bisri dalam karya-karyanya disesuaikan dengan bahasa yang digunakan para santri dan masyarakat pedesaan, yakni dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa) dengan menggunakan tulisan huruf Arab (pegon) di samping juga ada karya yang menggunakan bahasa Indonesia.

4. *Tafsīr Al-Mishbāh*

Penulis tafsir ini adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan tanggal 16 Pebruari 1944. Bisrimeraih gelar sarjana Fakultas Ushuluddin tahun 1967, MA dari jurusan Tafsir Hadis tahun 1969 dan program Doktorat tahun 1982. Semuanya ia dapatkan dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Pada 1992 -1998 menjadi Rektor IAIN (sekarang menjadi UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 1998 ia diangkat menjadi Menteri Agama dan Duta Besar RI di Mesir.

Tafsīr Al-Misbah karakteristiknya adalah pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an. Sebelum menulis karya *tafsīr* ini Quraish Shihab sudah banyak menulis *tafsīr* al-Qur’ān. *Tafsīr* telah menempatkannya sebagai mufasir Indonesia nomer wahid, yang mampu menulis *tafsīr* al-Qur’ān 30 juz dengan sangat mendetail hingga 15 jilid.¹⁸

2. Relevansi tafsīr *al-Ibrīz* di era kekinian

¹⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013), 188

Dengan melihat tafsir-tafsir yang muncul dari abad ke-17,¹⁹ hingga abad ke-21, bentuk-bentuk penulisan tafsir di Indonesia dapat dikategorikan dalam beberapa kategori berdasarkan tinjauan yang digunakan. Penulisan tafsir di Indonesia bila ditinjau dari segi sistematika penulisan dapat dibagi dalam dua bagian yaitu sistematika runtut (*tahlili*) dan sistematika tematik (*maudhu'i*).

Pertama, metode *tahlili* atau runtut adalah penulisan *tafsīr* yang mengacu pada urutan surah yang ada dalam mushaf atau mengacu pada turunnya wahyu. Kebanyakan tafsir Indonesia menggunakan metode ini, di antaranya; *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd Rauf al-Singkily, *Tarjamat al-Qur'ān al-Karim* karya Mahmud Yunus, *al-Furqan* karya A. Hassan, *Al-Qur'ān al-Karim* karya H.B. Jassin, Hasbi Al-Shiddiqy dengan tafsir al-Nur dan Tafsir al-Bayannya, Quraish Shihab dengan *Tafsīr* al-Misbahnya. Disamping itu, banyak juga *tafsīr - tafsīr* dalam bahasa daerah, baik menggunakan bahasa Jawa, Sumatera maupun bahasa yang ada di Sulawesi menggunakan metode *tahlili*.

Kedua, Tematik. Sistematika penulisan dengan cara tematik adalah penulisan yang dilakukan dengan menulis ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan topik yang telah ditentukan.²⁰ Penulisan *tafsīr* yang menggunakan metode tematik itu baru muncul pada akhir abad ke-20, yaitu pada saat dibukanya pascasarjana pada perguruan tinggi oleh Harun Nassution pada tahun 1982. Penulisan tematik dapat dibagi dalam dua kategori yaitu tematik klasik dan tematik modern sebagaimana yang diungkapkan oleh Islah Gusmian.²¹ Istilah tematik klasik digunakan untuk tafsir yang mengambil ayat-ayat tertentu atau surah-surah tertentu untuk ditulis, sedangkan tematik modern digunakan untuk penulisan tafsir yang membahas satu topik saja.

¹⁹<http://habibahmumtaz.blogspot.co.id/2016/05/sejarah-pemikiran-tafsir-dinusantara.html>, dikases tanggal 15 mei 2018

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72

²¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta : Teraju, 2003., 129

Di antara tematik klasik adalah: *Tafsīr bil-Ma'tsur*, Pesan Moral al-Qur'ān karya Jalaluddin Rakhmat, Hidangan Ilahi, Ayat-ayat Tahlil karya M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Hijri*, Kajian *Tafsīr* al-Qur'ān Surah al-Nisa' karya Didin Hafidhuddin, Memahami Surah Yasiin, karya Radiks Purba, *Tafsīr Sufi al-Fatihah*, Mukaddimah karya Jalaluddin Rakhmat dan Rafi'uddin dan Edham Syafi'i dengan karya Tafsir Juz 'Amma.

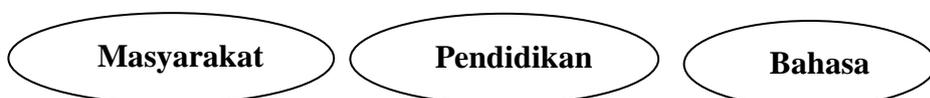
Di antara tematik modern, Wawasan al-Qur'ān karya M. Quraish Shihab, Dalam Cahaya al-Qur'ān *tafsīr* Ayat-ayat Sosial Politik karya Syu'bah Asa, Ensiklopedi al-Qur'ān karya M. Dawam Rahardjo, Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya karya Muhammad Galib, M., Konsep Kufr Dalam al-Qur'ān karya Harifuddin Cawidu, Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'ān karya Jalaluddin Rakhmat, Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif al-Qur'ān karya Nasaruddin Umar dan lain-lain.

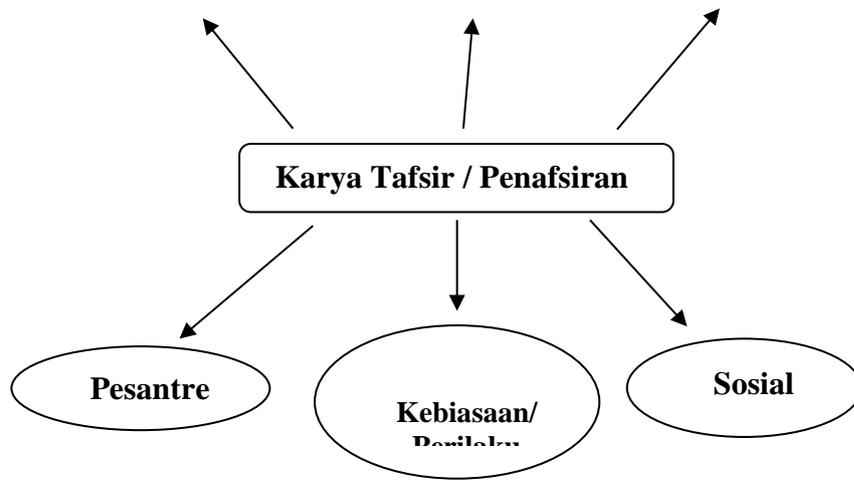
Dari periode yang sudah dijelaskan bahwa posisi kitab *tafsīr al-Ibriz* merupakan *tafsīr* bada kontemporer, sehingga nuansa arab pegonya masih relevan pada zaman sekarang dengan bukti sampai sekarang masih dikaji di rembang jawa tengah, terlebih didalam pesnatren masih berlaku pemaknaan makna gandul dengan nahwu shorofnya.

Adapun pengaruh budaya lokal yang membuat bisri mustafa menulis *Tafsīr al-Ibrīz* yakni seperti halnya, *jimat* dan ziaroh kubur dijadikan teksttualitas dalam kitab tersebut, nama ashabul kahfi dijadikan sebagai azimat untuk memperkuat keyakinan adat dan budaya yang sudah melekat dalam masyarakat.

Masyarakat era kekinian dalam ranah keilmuan merupakan hasil dari karya-karya ulama-ulama terdahulu, ke-kontekstalitas bisri, mempunyai landasan yang sangat kuat yakni berkiblat pada guru-guru bisri dan sekaligus ingin memperkuat sejarah *tafsir* indonesia.

Skema Konteks penafsiran





Dari gambar skema diatas, menggambarkan bahwasanya relevansi dan dampak setelah munculnya sebuah teks, akan kembali kepada audies, sehingga dalam kitab tafsir yang sudah tersusun sesuai dengan adat dan kebudayaan yang ada. Serta akan muncul wacan baru dalam memahami munculnya sebuah teks dengan melihat kondisi dan waktunya.

Dari sisi lain relevansi keilmuan hermeneutic yang tercantum dalam penyusunan kitab tersusun dengan rapi, mufassir mulai memperhitungkan subjek dan objektifitas, sehingga kitab yang di tulis mempunyai karakter tersendiri, seolah mufassir ini menjadi objek, tidak hanya menjadi subyek saja, sehingga mufassir mengetahui betul karakter dan kondisi lingkungan yang terdapat di masyarakat dikala itu.

Seperti halnya, bahasa, masyarakat, perilaku dan social budaya, mufassir secara cerdas mengkonteks atau mengvisualkan keadaan masyarakat dan kondisi social, sehingga karya yang dihasilkan sangatlah bermanfaat untuk masyarakat umum dan khususnya masyarakat yang mengerti tata bahasa jawa (pegon).